

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Rifky dkk (2017) menjelaskan industri manufaktur merupakan salah satu klasifikasi industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki tiga sektor industri meliputi sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Perusahaan manufaktur adalah sebuah badan usaha yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi dalam skala besar kemudian menjualnya kepada konsumen untuk memperoleh keuntungan. Hal ini menjadikan perusahaan manufaktur memiliki peluang besar dalam memberikan kesempatan kepada pelaku pasar atau investor untuk menanamkan modalnya, karena sektor manufaktur masih menjadi kontributor terbesar bagi perekonomian nasional di Indonesia.

Dewi dan Lestari (2017) menjelaskan tentang perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang memberikan kesempatan kepada investor untuk menanamkan sahamnya sehingga perusahaan manufaktur selalu mendapatkan sorotan dari pelaku pasar terkait tentang praktik perataan laba. Seiring dengan meningkatnya dunia usaha saat ini, menjadikan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan. Kondisi perekonomian negara yang tidak menentu mendorong manajemen perusahaan untuk menjadi lebih unggul dan lebih memiliki kualitas informasi akuntansi tinggi dari perusahaan pesaingnya, maka dalam pengambilan keputusan oleh pemegang saham sangat ditentukan. Kualitas informasi akuntansi yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan dinamakan laporan keuangan.

Laporan keuangan digunakan investor untuk mengetahui bagaimana kinerja suatu perusahaan, sehingga investor dapat berinvestasi pada perusahaan dengan melakukan prediksi terlebih dahulu. Isi dari seluruh laporan keuangan mempunyai manfaat sesuai dengan kebutuhan pemakainya, tetapi kebanyakan pihak pemakai lebih terfokus pada informasi laba (Dwiputra dan Suryanawa, 2016). Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen terutama dari kalangan yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi itu, sehingga mendorong manajemen melakukan *disfunctional behavior* (perilaku yang tidak semestinya). *Disfunctional behaviour* dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi yang ada dalam teori keagenan (Sholikhah dan Worokinasih, 2018).

Konflik keagenan akan muncul apabila *principal* maupun *agent* mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing, sehingga manajemen terdapat kecenderungan melakukan praktik *income smoothing* untuk menguntungkan dirinya sendiri (Aden dkk, 2018). Adanya ketidakseimbangan yang cukup besar dalam pemerolehan informasi yang dimiliki oleh manajemen dan pemilik perusahaan, maka mendorong manajemen untuk memaksimalkan keuntungannya sendiri dan atau perusahaannya. *Agent* mengetahui banyak informasi mengenai kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Manajer sebagai *agent* dapat mengambil keputusan ketika melakukan berbagai strategi untuk mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan (Apriani dan Wirawati, 2018).

Menurut Ghazali dan Chariri (2014:400) salah satu fenomena menarik dalam akuntansi yang berkaitan dengan laba adalah kejadian yang berkaitan

dengan *income smoothing*. *Income smoothing* adalah salah satu pola atau bentuk dari manajemen laba yang dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba agar laba yang dilaporkan relatif stabil dari satu periode ke periode lain dan dianggap normal untuk perusahaan (Sholikhah dan Worokinasih, 2018). Laba yang stabil dimana tidak banyak fluktuasi dari satu periode ke periode lain yang dinilai sebagai prestasi yang baik (Harahap, 2011:248).

Praktik *income smoothing* bagi pemegang saham menginginkan laba yang diperoleh tetap stabil dan tidak mengalami fluktuasi secara signifikan agar target yang diinginkan mendapat kepercayaan penuh dari pemegang saham dalam pengambilan keputusan. Praktik *income smoothing* dianggap oleh sebagian pihak sebagai suatu tindakan yang merugikan karena tidak menggambarkan kondisi posisi keuangan secara wajar. Akan tetapi, di pihak lain praktik *income smoothing* dianggap sebagai tindakan yang wajar karena tidak melanggar standar akuntansi, meskipun dapat mengurangi keandalan laporan keuangan (Pratiwi dan Damayanthi, 2017).

Ada empat faktor yang mempengaruhi manajemen dalam melakukan tindakan *income smoothing*. Faktor yang diduga mempengaruhi *income smoothing* diantaranya asimetri informasi, *agency cost*, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Faktor pertama yaitu asimetri informasi. Asimetri informasi adalah suatu keadaan atau kondisi adanya ketidakseimbangan informasi yang diperoleh antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pemegang saham sebagai pengguna informasi. Asimetri dapat memicu adanya konflik yang terjadi antara manajemen sebagai *agent* dan pemilik perusahaan

sebagai *principal* pada perusahaan (Ernawati dan Suartana, 2018). Kondisi ini memberikan kesempatan kepada *agent* menggunakan informasi yang diperoleh dengan cara memanipulasi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya yaitu dengan cara melakukan *income smoothing* (Apriani dan Wirawati, 2018).

Faktor kedua yang mempengaruhi *income smoothing* adalah *agency cost*. *Agency cost* adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk meminimalisasi konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* (Ernawati dan Suartana, 2018). *Agency cost* diukur menggunakan proksi SGA (*Selling and General Administrative*) yang digunakan untuk melihat besarnya biaya audit dalam mengawasi atau *monitoring* atas tindakan manajemen oleh *principal* (Suijantari dan Putri, 2015).

Faktor ketiga yang mempengaruhi *income smoothing* adalah kepemilikan institusional. Oviani dkk (2014) menjelaskan kepemilikan institusional merupakan suatu kepemilikan saham oleh pihak institusi lain atau kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Investor institusional dengan kepemilikan saham dalam jumlah besar akan mempunyai dorongan cukup kuat untuk mengumpulkan informasi mengawasi tindakan manajemen dan mendorong kinerja yang lebih baik (Pratiwi dan Damayanthi, 2017). Keberadaan investor institusional dapat menjadi mekanisme *good corporate governance* yang kuat untuk mengendalikan pihak manajemen melalui tindakan *monitoring* secara efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba (Ernawati dan Suartana, 2018).

Faktor keempat yang mempengaruhi *income smoothing* adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajemen dengan harapan manajer akan berlaku sesuai keinginan pemilik guna memotivasi kinerja manajer (Marpaung dan Latrini, 2014). Manajer yang sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai individu pemegang saham akan meningkat pula (Mambraku dan Hadiprajitno, 2014).

Kasus perusahaan di Indonesia yang melakukan tindakan *income smoothing*, disajikan pada tabel 1.1

**Tabel 1.1 Kasus *Income Smoothing* di Indonesia**

No.	Nama Perusahaan	Kasus
1.	PT. Kimia Farma Tbk	PT. Kimia Farma telah melakukan <i>income smoothing</i> berupa kesalahan penyajian laporan keuangan dalam penilaian persediaan barang jadi dan pencatatan penjualan yang mengakibatkan penggelembungan laba bersih. Di laporan keuangan PT. Kimia Farma menyebutkan berhasil memperoleh laba sebesar Rp.132,7 miliar pada 31 Desember 2001, namun kenyataannya hanya memperoleh laba Rp.99 miliar. Hal ini dilakukan karena manajer PT. Kimia Farma memiliki keinginan untuk menaikkan laba dengan tujuan menarik minat investor (Sulistiawan dkk, 2011:57).
2.	PT. Ades Alfindo Tbk	Manajemen baru PT. Ades Alfindo menemukan inkonsistensi pencatatan laporan keuangan periode 2001-2004. Pada 2001 penjualan riil dilaporkan lebih rendah Rp.13 miliar, pada 2002 perbedaan mencapai Rp.45 miliar, sedangkan untuk 2003 sebesar Rp.55 miliar dan untuk 6 bulan ditahun 2004 mengalami selisih $\pm$ Rp.2 miliar. Akibatnya, laporan keuangan PT. Ades pada periode tersebut lebih tinggi dari yang seharusnya dilaporkan (Sulistiawan dkk, 2011:54).
3.	PT. Inovisi Infracom Tbk	Bursa Efek Indonesia menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Febuari 2015, terdapat delapan item yang harus

		diperbaiki. Salah satunya adalah nilai laba bersih yang mana ketika dilakukan perhitungan nilai laba bersih didapat angka Rp.634 miliar. Hal tersebut tidak sama dengan laba bersih yang tercatat sebesar Rp.404,39 miliar (Suhendra, 2015).
4.	PT. Nissan Motor Indonesia	Nissan Motor melaporkan Carlos Ghosn dan Greg Kelly yang telah memanipulasi laporan keuangan tentang besaran penghasilan yang mereka dapat kepada Tokyo Stock Exchange selama bertahun-tahun. Angka pendapatan mereka yang dilaporkan lebih kecil dari sebenarnya. Hal ini bertujuan untuk menurunkan nilai kompensasi yang dipublikasikan (Arifin, 2018).

Sumber: Dari berbagai referensi.

Berdasarkan kasus diatas dapat disimpulkan bahwa *income smoothing* sering dilakukan oleh perusahaan. Tindakan tersebut dilakukan manajer agar laporan keuangan yang disajikan perusahaan selalu terlihat baik oleh investor. Investor cenderung menginginkan kondisi laba yang stabil disetiap periode dibandingkan dengan laba yang mengalami kenaikan dan penurunan secara drastis. Hal ini mendorong manajer untuk melakukan *income smoothing* dengan tujuan menarik investor dalam meningkatkan investasi pada perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ernawati dan Suartana (2018) menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Apriani dan Wirawati (2018) menunjukkan pengaruh yang positif antara asimetri informasi terhadap *income smoothing*. Penelitian lain menunjukkan bahwa *agency cost* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *income smoothing* (Ernawati dan Suartana, 2018). Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Suijantari dan Putri (2015) menunjukkan *agency cost* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.

Hasil penelitian Ernawati dan Suartana (2018) tentang kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Sementara itu, penelitian menurut Pratiwi dan Damayanthi (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap perataan laba. Melihat perbedaan itu, maka dalam penerapan *income smoothing* perlu adanya tambahan mengenai suatu kepemilikan dalam sebuah perusahaan manufaktur yang nantinya dapat memberikan pengaruh yang signifikan. Kepemilikan yang dimaksud yakni berupa kepemilikan manajerial. Hasil penelitian oleh Hasyul dkk (2017), Mambraku dan Hadiprajitno (2014) menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Marpaung dan Latrini (2014) menunjukkan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka diperoleh data yang fluktuatif pada masing-masing variabel yang dianggap mempengaruhi *income smoothing*. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang *income smoothing*.

Ada perbedaan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Ernawati dan Suartana (2018) tentang penambahan variabel kepemilikan manajerial sebagai variabel independen. Penambahan variabel kepemilikan sangat berpengaruh terhadap *income smoothing* suatu perusahaan. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitiannya Hasyul dkk (2017) mengemukakan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap *income smoothing*. Manajer yang memiliki akses informasi laba perusahaan lebih banyak akan memiliki kesempatan atau inisiatif untuk memanipulasi informasi laba baik dalam bentuk

menaikkan laba maupun menurunkan laba jika manajemen merasa informasi tersebut dapat merugikan kepentingan manajemen. Manajemen perusahaan untuk mewujudkan harapan dan tujuan dalam menarik minat investor dengan cara kondisi laba yang stabil maka praktik perataan laba sering dilakukan.

Perbedaan kedua yaitu penggantian obyek penelitian. Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur. Penelitian ini menggunakan obyek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan peneliti tertarik untuk meneliti perusahaan sektor manufaktur yaitu perusahaan sektor manufaktur merupakan salah satu contoh perusahaan yang cukup besar dan pertumbuhan sektor manufaktur di Indonesia tiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan serta informasi laba dalam laporan keuangan disajikan secara detail. Hal ini yang mengakibatkan manufaktur memiliki peluang besar dalam menarik perhatian dan memberikan kesempatan kepada investor untuk menanamkan modalnya serta menjadikan perusahaan manufaktur selalu menjadi sorotan bagi investor. Peneliti berasumsi bahwa tidak menutup kemungkinan perusahaan sektor manufaktur terindikasi manajemen cenderung melakukan praktik perataan laba atau *income smoothing*.

Perbedaan ketiga yaitu mengganti periode tahun penelitian. Penelitian ini menggunakan data Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Alasan dilakukan penelitian ini yaitu periode data penelitian sebelumnya Ernawati dan Suartana (2018) menggunakan periode 2011-2016 belum menunjukkan data terbaru. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan data tahun terbaru agar dapat melihat kecenderungan yang terjadi dalam jangka waktu yang lebih panjang dan mampu

mencerminkan kondisi yang terjadi saat ini. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Asimetri Informasi, *Agency Cost*, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Income Smoothing* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)”**.

## **1.2 Ruang Lingkup**

Agar pelaksanaan dalam penelitian ini lebih terarah, maka penulis membatasi ruang lingkup pokok bahasan di perusahaan ini sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2013-2017.
2. Dalam melakukan penelitian ini menitikberatkan pada permasalahan yang berkaitan dengan asimetri informasi, *agency cost*, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap *income smoothing*.

## **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap *income smoothing* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
2. Apakah *agency cost* berpengaruh terhadap *income smoothing* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?

3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *income smoothing* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *income smoothing* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis bukti empiris adanya pengaruh asimetri informasi terhadap *income smoothing* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
2. Untuk menguji dan menganalisis bukti empiris adanya pengaruh *agency cost* terhadap *income smoothing* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
3. Untuk menguji dan menganalisis bukti empiris adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap *income smoothing* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
4. Untuk menguji dan menganalisis bukti empiris adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *income smoothing* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

## 1.5 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut :

### 1. Bagi Manajer Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan untuk meningkatkan kinerja manajer perusahaan yang efektif dan efisien serta memberikan informasi wajar yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan.

### 2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan investor untuk mempertimbangkan keputusan investasi yang tepat pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dan membantu dalam memahami *income smoothing*.

### 4. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman akuntan dalam melakukan pekerjaannya sehingga dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing*.